

ANALISIS KONSEP DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

SITI OSA KOSASSY, S.Sos., M.Si.

Dosen Program Studi Administrasi Negara
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) LPPN Padang, Sumatera Barat
E-mail: sitiosakosassy@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud menjelaskan analisis konsep dan implementasi Kurikulum 2013 (K-13). Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum. Kurikulum pertama Indonesia adalah Rencana Pelajaran 1947. Ketika itu istilah kurikulum belum digunakan. Kemudian Rencana Pelajaran 1947 ini dirubah menjadi Rencana Pelajaran 1950. Selanjutnya diganti dengan Rencana Pelajaran 1958. Setelah itu rencana pelajaran ini diganti menjadi Rencana Pelajaran 1964. Setelah itu rencana pelajaran ini diganti menjadi Kurikulum 1968. Sejak inilah istilah rencana pelajaran yang sudah digunakan selama bertahun-tahun berganti menjadi kurikulum. Kemudian kurikulum ini dirubah menjadi Kurikulum 1975. Selanjutnya Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2016 dan terakhir Kurikulum 2013. Perubahan atas dasar ini didukung oleh teori pengembangan kurikulum bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak terhadap sistem pengajaran, sehingga pembelajaran mengalihkan pendekatannya dari pendekatan tradisional ke pendekatan mutakhir. Kurikulum 2013 ini dilaksanakan oleh beberapa sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah atau disebut juga dengan “sekolah *piloting*” di seluruh Indonesia berdasarkan SK Nomor: 374/KEP/D/KR/2016 tanggal 11 Juli 2016.

Kata kunci: konsep, implementasi, Kurikulum 2013.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional kita masih menghadapi berbagai macam persoalan. Persoalan itu memang tidak akan pernah selesai, karena substansi yang ditransformasikan selama proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat. Salah satu persoalan pendidikan kita yang masih menonjol saat ini adalah adanya kurikulum yang silih berganti dan terlalu membebani anak tanpa

ada arah pengembangan yang betul-betul diimplementasikan sesuai dengan perubahan yang diinginkan pada kurikulum tersebut.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum. Usaha tersebut mesti dilakukan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang

memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional.

Kurikulum sifatnya dinamis karena selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Persaingan ilmu pengetahuan semakin gencar dilakukan oleh dunia internasional, sehingga Indonesia juga dituntut untuk dapat bersaing secara global demi mengangkat martabat bangsa. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpa dunia pendidikan kita, ketegasan kurikulum dan implementasinya sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi, tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum. Menurut Suparlan (2012), kurikulum pertama Indonesia adalah Rencana Pelajaran 1947. Ketika itu istilah kurikulum belum digunakan. Kemudian Rencana

Pelajaran 1947 ini dirubah menjadi Rencana Pelajaran 1950. Selanjutnya diganti dengan Rencana Pelajaran 1958. Setelah itu rencana pelajaran ini diganti menjadi Rencana Pelajaran 1964. Setelah itu rencana pelajaran ini diganti menjadi Kurikulum 1968. Sejak inilah istilah rencana pelajaran yang sudah digunakan selama bertahun-tahun berganti menjadi kurikulum. Kemudian kurikulum ini dirubah menjadi Kurikulum 1975. Selanjutnya Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2016, dan terakhir Kurikulum 2013.

Perubahan terakhir ini adalah amanat perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Selain itu, perubahan ini dilakukan sebagai penyempurnaan kurikulum dengan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk manusia Indonesia yang berdaya saing dan berkarakter sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010. Perubahan atas dasar ini didukung oleh teori pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Hamalik (2012) bahwa

kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak terhadap sistem pengajaran, sehingga pembelajaran mengalihkan pendekatannya dari pendekatan tradisional ke pendekatan mutakhir. Kurikulum 2013 ini dilaksanakan oleh beberapa sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah atau disebut juga dengan “sekolah piloting” di seluruh Indonesia berdasarkan SK Nomor: 374/KEP/D/KR/2016 tanggal 11 Juli 2016. Dengan adanya deskripsi ini, penulis mencoba menganalisis Kurikulum 2013 tersebut.

B. PERUMUSAN MASALAH

Menyimak uraian di atas, muncul 2 pertanyaan: *Pertama*, bagaimanakah konsep dan implementasi Kurikulum 2013? *Kedua*, bagaimanakah analisis terhadap implementasi Kurikulum 2013?

Dengan menelisik jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa memberi wawasan kepada insan pendidikan, sehingga memahami konsep dan implementasi Kurikulum 2013 (K-13). Dengan begitu, tulisan ini diharapkan juga bisa bermanfaat dalam penyelenggaraan pembelajaran yang menggunakan Kurikulum 2013 maupun yang akan menerapkan Kurikulum 2013

sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

C. KONSEP DAN IMPLEMENTASI

1. Konsep Dasar

Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno. *Curriculum* berasal dari kata *curir*, artinya pelajari, dan *curere* artinya tempat berpacu. Dalam bahasa Inggris, *curriculum* berarti rencana pelajaran (Fuaduddin, 1997:3). *Curriculum* diartikan "jarak" yang harus "ditempuh" oleh pelari. Dari makna yang terkandung dari kata tersebut, kurikulum secara sederhana diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dinyatakan bahwa kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (Tim Penyusun Kamus PPPB, 1995:546). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan

pada masing-masing jenis/jenjang/satuan pendidikan yang pada gilirannya merupakan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat program atau rencana belajar bagi siswa di bawah tanggung jawab sekolah.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa

lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter (Mulyasa, 2013).

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam setiap pengembangan kurikulum pasti ada landasan-landasan yang digunakan. Berikut ini landasan-landasan yang digunakan dalam pengembangan Kurikulum 2013:

a. Landasan filosofis. Landasan filosofis memberikan arah pada semua

keputusan dan tindakan manusia, karena filsafat merupakan pandangan hidup orang, masyarakat dan bangsa (Poerwati dan Amri, 2013: 36). *Pertama*, filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. *Kedua*, filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

b. Landasan konseptual. Landasan konseptual terdiri dari: (1) Relevansi pendidikan. (2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. (3) Pembelajaran kontekstual. (4) Pembelajaran aktif. (5) Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.

c. Landasan teoritis. Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau

- satuan pendidikan. SKL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d. Landasan empiris. Berbagai perubahan telah terjadi di Indonesia. Kemajuan terjadi di beberapa sektor di Indonesia, namun di beberapa sektor yang lain, khususnya pendidikan, Indonesia tetap tinggal di tempat, atau bahkan mundur. Hal-hal seperti ini menunjukkan perlunya perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten, namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang.
- e. Landasan yuridis. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Stan-

dar Kompetensi Lulusan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

2. Implementasi

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang implementasi Kurikulum 2013 di antaranya sebagai berikut:

- a. Pasal 1. Implementasi Kurikulum 2013 pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014.
- b. Pasal 2. Implementasi kurikulum pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK menggunakan pedoman implementasi kurikulum yang mencangkup: (1) Pedoman penyusunan dan pengelolaan. (2) Pedoman pengembangan muatan lokal. (3) Pedoman kegiatan ekstrakurikuler. (4) Pedoman umum pembelajaran. Dan (5) pedoman evaluasi kurikulum.

Dalam Kurikulum 2013, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Berkaitan dengan hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Merancang pembelajaran secara efektif dan bermakna. Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.
- b. Mengorganisasikan pembelajaran. Implementasi Kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima hal yang

perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan tenaga ahli dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.

- c. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran. Implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*), dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivisme teaching and learning*).
- d. Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter. Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut maka kompetensi inti, kompetensi

dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pada umumnya kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

Implementasi yang efektif merupakan hasil dari interaksi antara strategi implementasi, struktur kurikulum, tujuan pendidikan, dan kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, pengoptimalan implementasi Kurikulum 2013 diperlukan suatu upaya strategis untuk mensinergikan komponen-komponen tersebut, terutama guru dan kepala sekolah dalam membudayakan kurikulum.

Membudayakan kurikulum dapat diartikan bahwa implementasi kurikulum tersebut masuk dalam budaya

sekolah, yang merefleksikan nilai-nilai dominan, norma-norma, dan keyakinan semua warga sekolah, baik peserta didik, guru, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan lain (Mulyoto, 2013:114-115).

3. Analisis terhadap Implementasi

Implementasi Kurikulum 2013 tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar dan sebagian tidak sesuai target pencapaian, hal ini diakibatkan oleh berbagai masalah yaitu:

- a. Masalah isi dan kemasan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang pelaksanaannya menghabiskan anggaran yang sangat besar, hal ini banyak menuai kritik dan saran karena membuang sains dan menggantikannya dengan pendidikan kewarganegaraan dan pelajaran agama. Sedangkan sains atau IPA digabung dalam dua mata pelajaran tersebut. Para penyusun kurikulum ini berpendapat bahwa penambahan jam agama ini bertujuan untuk mengurangi radikalisme dalam agama seperti terorisme.
- b. Dalam Kurikulum 2013 dipertanyakan kesesuaian untuk semua *setting* sekolah, karena di Indonesia terdapat banyak kekurangan dalam

segi kualitas guru, sarana dan prasarana dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu pada Kurikulum 2013 ini guru tidak harus menyiapkan silabus, sedangkan kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP, guru wajib merancang sendiri silabus setelah mengidentifikasi kebutuhan siswa. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya (KTSP 2006), dalam Kurikulum 2013 ini disediakan satu paket bersama silabus. Ini merupakan hal yang bagus bagi sebagian guru dan sebagian tidak. Pemberian silabus satu paket bersamaan dengan Kurikulum 2013 dapat dianalogikan seperti membuat pakaian. Tentu saja pakaian yang dibuat dengan menggunakan ukuran yang sama tidak bisa dipakai oleh semua orang, itu sudah pasti. Hal ini bisa menimbulkan berbagai kelemahan, yaitu: (a) Perencana kurikulum di pusat telah salah mengidentifikasi masalah, yaitu menganggap guru yang tersebar di seluruh Indonesia tidak sanggup merancang silabus sendiri. Maka solusi yang ditawarkan yaitu merancang kurikulum yang sama, satu ukuran, bersama dengan silabusnya untuk semua

sekolah. (b) Kurikulum 2013 ini bisa cocok untuk satu sekolah tetapi belum tentu cocok untuk sekolah lainnya. Yang lebih mencemaskan lagi, beberapa sekolah bisa terabaikan karena mereka memiliki masalah dan kebutuhan yang lebih. Kurikulum yang mengasumsikan semua sekolah, fasilitas, guru dan siswa adalah sama tentu keliru. (c) Guru tidak dipercaya menyangkut kreativitas mereka dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan kontekstual dan kebutuhan di setiap daerah.

c. Masalah mata pelajaran. Pengabaikan pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar juga harus dikritik. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran penting dan tidak seharusnya dikucilkan, sebab pendidikan merupakan cara menyiapkan peserta didik untuk mampu bersaing di tingkat global. Dalam Kurikulum 2013, bahasa Inggris merupakan mata pelajaran minor. Seharusnya bahasa Inggris harus dipelajari sejak dini, sehingga kefasihan dan penguasaan kosa kata siswa di SMP dan SMA bisa meningkat. Selain itu dengan mempelajari bahasa Inggris, siswa

memiliki peluang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas dan dapat bersaing secara global. Dalam penerapan Kurikulum 2013, banyak guru yang bernasib malang akibat dari bertambahnya jam pelajaran dan penghapusan mata pelajaran seperti teknologi informasi dan komputer (TIK) di SLTP dan SLTA. Selain itu guru menjadi bingung karena di tingkat SMA, Kurikulum 2013 tidak memiliki pedoman penjurusan dan tidak ada pula sosialisasi.

- d. Masalah guru. Untuk menyiapkan implementasi Kurikulum 2013, kementerian menyiapkan atau membekali guru dengan pelatihan 52 jam dan sesi *mentoring* selama beberapa bulan pertama tahun pelajaran 2013/2014. 52 jam untuk pembekalan Kurikulum 2013 itu memadai. Dalam hal ini sulit untuk mengajarkan dan memaksa guru menerapkan kurikulum yang baru. Jam pelatihan untuk pembekalan guru dinilai cukup singkat. Seharusnya pemerintah menyiapkan kompetensi guru terlebih dahulu karena penerapan Kurikulum 2013 ini memang berat. Dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan

bahwa pemerintah tergesa-gesa dalam menerapkan kurikulum baru tanpa memperhatikan kesiapan guru. Ada “kekagetan” di kalangan guru, ketika guru sedang mempelajari bagaimana melaksanakan Kurikulum 2006. Tiba-tiba ada pergantian Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013. Selain itu pemerintah tidak menginformasikan kepada guru dan masyarakat apa saja yang tidak beres dengan Kurikulum 2006. Pemerintah seharusnya memaparkan data hasil evaluasi Kurikulum 2006 dan bagian mana yang bermasalah. Jika ini dilakukan maka pergantian kurikulum mungkin bisa diterima oleh banyak kalangan. Dalam pelatihan Kurikulum 2013, diminta satu hingga dua orang guru yang terlibat. Akibatnya, banyak pihak sekolah yang kesulitan memilih guru yang akan ikut dalam pelatihan, dan sejumlah guru yang tidak ikut pelatihan maka mereka tidak paham dengan Kurikulum 2013. Selain itu peleburan pelajaran di tingkat sekolah dasar (SD) juga menimbulkan masalah. Ketika mata pelajaran ini dileburkan dan diintegrasikan maka banyak guru yang kehi-

langan pekerjaannya. Bahkan sebagian guru tidak mendapatkan lagi tunjangan profesi karena jam mengajarnya tidak cukup. Dalam Kurikulum 2013 ini ada istilah tematik integratif, kebanyakan guru bingung dan merasa diberatkan dengan hal ini.

- e. Masalah penafsiran saintifik dalam Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam aktivitas pembelajaran. Dalam pembelajaran saintifik ini terdapat lima langkah pokok, yaitu: (a) Mengamati. (b) Menanya. (c) Mengumpulkan informasi. (d) Mengasosiasi. (e) Mengkomunikasikan. Menyangkut langkah terakhir, yaitu “mengkomunikasikan”, telah menimbulkan penafsiran yang berbeda, meskipun berbeda jenjang pendidikannya. Ada sebagian yang menafsirkan “mengkomunikasikan” sebagai menyampaikan atau mengkomunikasikan pengetahuannya setelah proses pembelajaran kepada orang lain atau teman sekelasnya, baik secara lisan maupun tulisan. Namun sebagian yang lain menafsirkan “mengkomunikasikan” sebagai pelajaran menggunakan internet untuk

mencari bahan pelajaran dan memperdalam ilmu pengetahuannya.

Kurikulum 2013 dinilai sangat sulit diterapkan karena tujuan utama Kurikulum ini adalah pendidikan karakter. Sedangkan saat sekarang sangat sulit untuk mendapatkan contoh teladan yang baik. Sekarang banyak terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Selain itu tidak terlihat jelas implementasi norma-norma hukum dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Psikolog pembelajaran memberikan rekomendasi konstruktivisme, karena teori konstruktivisme merupakan penyempurnaan teori pembelajaran sebelumnya, behaviorisme dan kognitivisme. Dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, namun mengapa sainsnya banyak dibuang.

D. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas yaitu Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai

tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Landasan pengembangan Kurikulum 2013 yaitu landasan filosofis, landasan konseptual, landasan teoritis, landasan empiris, dan landasan yuridis.

Dalam Kurikulum 2013, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran afektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif. Namun implementasi Kurikulum 2013 ini tidak berjalan dengan baik, dalam perjalanannya banyak masalah yang dihadapi antara lain masalah isi dan kemasan Kurikulum 2013,

masalah mata pelajaran, masalah guru dan masalah penafsiran saintifik dalam Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuaduddin. 1997. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan dan UT.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Poerwati, Endah L. dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Suparlan. 2012. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus PPPB. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

hz